

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai memiliki arti harga (dalam arti taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian, biji, ponten, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008 : 1004). Pendapat lain mengatakan nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang sumbernya berasal dari sistem penilaian seseorang, yaitu mengenai tindakan yang pantas atau tidaknya untuk dilakukan oleh seseorang (Ani, 2014 : 33).

Sementara menurut Aristoteles, seorang ahli filsafat berpendapat lain mengenai pengertian nilai. Aristoteles (384 – 322 sebelum masehi) berpendapat bahwa suatu barang mempunyai nilai karena berguna bagi yang memilikinya (nilai pakai), atau karena barang tersebut dapat dipertukarkan dengan barang lain (nilai tukar). Jenis – jenis ini masih bisa dibedakan secara subjektif dan objektif (T. Gilarso, 2003 : 70).

- a. Nilai pakai (*Value in use* atau *Utility*) adalah kemampuan suatu barang untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia.

- 1) Subjektif artinya penilaian yang diberikan oleh oranglain terhadap barang yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia.
 - 2) Objektif artinya kemampuan atau sifat barang untuk dapat yang memenuhi kebutuhan manusia.
- b. Nilai tukar (*Value is Exchange*) adalah kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain dipasar.
- 1) Subjektif artinya penilaian yang diberikan oleh oranglain apabila suatu barang akan ditukar dengan barang lain.
 - 2) Objektif artinya kemampuan suatu barang untuk dipertukarkan dengan barang lain.

Setiap manusia pasti mempunyai aturan menilai tentang baik atau buruknya suatu hal. Aturan tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari – hari. Keyakinan mengenai baik atau buruknya suatu hal dalam kehidupan itulah yang disebut nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal pikiran, sebagai bentuk eksistensi terhadap masyarakat (Atikah, 2013 : 10). Nilai yang baik akan menuntun seseorang untuk selalu melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama individu, lingkungan, ataupun masyarakat.

Jadi, pengertian nilai adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang pantas dan baik untuk dilakukan dengan bertujuan untuk

membentuk sifat – sifat yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan dari berbagai segi aspek.

2. Nilai Karakter

Kata karakter memang sudah tidak asing lagi di dengar oleh banyak masyarakat, namun juga banyak masyarakat yang belum mengerti arti atau makna dari kata karakter. Ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan arti karakter secara berbeda - beda, berikut adalah beberapa definisi kata karakter menurut para ilmuwan (Soemarno, 2013 : 16) :

- a. Drs. Hana Djumhana Bastaman, M.Psi :
“Karakter adalah aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian”.
- b. H. Soemarno Soedarsono :
“Karakter yaitu nilai – nilai yang terdapat dalam diri melalui proses pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai – nilai dari hati manusia menjadi semacam nilai intrisik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia”.
- c. DR. Nani Nurrachman :
“Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai – nilai moral yang terdapat dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku”.
- d. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab :
“Karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain – lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri manusia, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan pemikiran, sikap, dan perilaku. Termasuk akhlaq mulia dan budi pekerti”.

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 2008 : 639). Kata karakter juga diambil dari bahasa Yunani yaitu “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam wujud tindakan atau perilaku (Ani, 2014 : 22). Orang yang selalu melakukan perbuatan kebaikan sesuai kaidah moral akan disebut sebagai berkarakter mulia. Namun sebaliknya, jika ada orang yang suka melakukan perbuatan keburukan seperti tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya maka orang tersebut akan disebut berkarakter buruk atau tercela.

Dari penjelasan kata karakter diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan arti karakter adalah sifat, pemikiran, dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu sesuai nilai – nilai moral, serta selalu berhati – hati dalam perbuatan yang hendak dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahan yang fatal nantinya.

Pemerintah Indonesia mempunyai program dalam membentuk karakter anak bangsa. Pemerintah juga sudah menetapkan nilai – nilai karakter yang wajib dimiliki oleh anak – anak di Indonesia, karena nilai – nilai karakter merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, karakter tersebut

harus ditanamkan melalui proses pendidikan formal maupun informal, antara lain yaitu (Husna, 2017 : 7) :

a. Religius

Sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, hidup rukun dengan penganut agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang mampu dipercaya dalam hal perkataan, perilaku, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan untuk memahami perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku oranglain.

d. Disiplin

★ Sikap yang menunjukkan patuh dan tertib pada aturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukan semangat dalam melakukan berbagai pekerjaan.

f. Kreatif

Berpikir untuk menghasilkan cara atau solusi baru dari suatu hal.

g. Mandiri

Perilaku yang menunjukan tidak bergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokrasi

Berfikir, bersikap, dan bertindak sama antara hak dan kewajiban dengan oranglain.

i. Rasa ingin tahu

Perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui banyak hal secara mendalam dari sesuatu yang dipelajari.

j. Semangat kebangsaan

Berfikir, bertindak, dan berwawasan yang selalu mementingkan bangsa dan negara daripada kepentingan sendiri.

k. Cinta tanah air

Berfikir, bertindak, dan berwawasan untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

l. Menghargai Prestasi

Perilaku yang memotivasi diri untuk selalu maju serta menghargai prestasi yang telah diraih oranglain.

m. Bersahabat/komunikatif

Perilaku yang menunjukan untuk selalu bergaul dengan oranglain tanpa membedakan agama, suku, ras dan kebudayaanya.

n. Cinta damai

Perilaku yang menunjukan untuk tidak bertengkar, bertikai, dan membenci dengan oranglain atau golongan lain.

o. Gemar membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca suatu bacaan.

p. Perduli lingkungan

Perilaku yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya untuk memperbaiki lingkungan yang telah rusak.

q. Perduli sosial

Perilaku yang menunjukkan ingin memberi bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Perilaku yang menunjukkan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap apa yang harusnya dikerjakan.

Pemerintah kementerian pendidikan nasional telah menetapkan 18 karakter tersebut disetiap sekolah di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membangun karakter anak bangsa yang baik dalam pendidikan, dan karakter ini nantinya akan di aplikasikan atau diterapkan di lingkungan masyarakat.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Ada sedikit perbedaan antara karakter secara umum dengan karakter religius. Karakter umum biasanya hanya mengarah kepada sesuatu hal yang bersifat sosial, yaitu hubungan antara sesama manusia. Namun karakter religius tidak hanya sebatas hubungan sesama manusia saja, namun ada hubungan lain yaitu antara manusia dengan sang pencipta atau yang disebut dengan Tuhan. Hubungan

manusia dengan Tuhan sudah bersifat individu, yaitu melakukan ibadah yang wajib dilakukan dan menjauhi perbuatan yang dilarang.

Ada sebuah kisah tentang guru agama dengan muridnya. Suatu ketika sang guru menyuruh para muridnya untuk membawa seekor ayam dan sebilah pisau untuk disembelih. Guru tersebut memberikan intruksi bahwa muridnya harus menyembelih ayam tersebut di tempat yang tersembunyi dan tidak seorang pun mengetahuinya. Murid – murid langsung berpecah untuk mencari tempat yang tersembunyi. Setelah beberapa menit, semua muridnya berkumpul kembali ditempat awal. Namun ada satu muridnya yang tidak mampu menyembelih ayamnya sendiri. Sang guru pun bertanya, “kenapa engkau tidak menyembelih ayammu?” Muridnya pun menjawab, “saya tidak bisa menemukan tempat untuk bersembunyi, karena saya merasa selalu diawasi oleh Tuhan”.

Kisah tersebut dapat menjadi pelajaran bagi semua orang bahwa walaupun oranglain tidak mengetahui apa yang kita lakukan, namun Tuhan tahu apapun yang kita lakukan, karena Tuhan selalu mengawasi semua hamba – Nya. Seseorang yang memiliki sifat religius yang tinggi, pasti dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan dimanapun dan kapanpun, dan dirinya akan selalu berhati – hati dalam melakukan suatu perbuatan agar perbuatannya tidak menimbulkan masalah dan bukan merupakan perbuatan maksiat.

Karakter religius (Narwanti, 2011) yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, bertoleransi terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Rianawati, 2014 : 29). Artinya yaitu para pemeluk agama harus patuh dengan aturan yang terdapat dalam agamanya masing – masing, dan tidak boleh menjelek – jelekan ajaran agama yang diyakini oranglain, namun harus bisa saling memahami agar tidak menimbulkan pertengkaran diantara para pemeluk agama yang berbeda.

Dalam setiap agama pasti ada perbedaan, namun setiap agama yang dianut oleh manusia bumi pasti memiliki solusinya, karena dalam karakter religius ini mempunyai tiga dimensi yang berbeda, yaitu (Herwulan, 2019 : 22) :

a. Hubungan Individu dengan Tuhan

Hubungan dengan Tuhan adalah yang paling utama. Dalam ajaran agama islam disebut “*habluminallah*” yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Namun seringkali manusia lupa dengan Allah SWT bahwa dia masih terikat dalam hubungan antara seorang hamba dan sang pencipta. Penyebab manusia seringkali lupa dengan Allah SWT adalah kemewahan dunia yang selalu dikejar. Oleh karena itu, manusia harus selalu rajin dalam beribadah agar tidak lupa dengan - Nya, jika Allah SWT sudah memanggil orang tersebut (meninggal), maka tidak ada lagi yang

bisa dilakukan, kecuali rasa penyesalan serta pertanggung jawaban atas perbuatan yang pernah dilakukan ketika hidup. Allah SWT berfirman :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ هُ تَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “1). Demi Masa.2). Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al – Ashr : 1 – 3)

b. Hubungan Individu dengan Sesama Manusia

Yang kedua yaitu hubungan antar sesama manusia. Ajaran Islam menyebutnya dengan “*habluminannas*”. Sebagai makhluk sosial, sudah pasti manusia akan saling bekerja sama dalam menjalankan hidup di dunia. Dalam riwayat hadist At – Tabrani Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik – baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”. (HR. At - Tabrani)

Di zaman ini sudah banyak manusia yang memiliki banyak ilmu, namun mereka tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri dan tidak memikirkan nasib oranglain. Bahkan Rasulullah SAW sampai

mengancam tidak mengakui seseorang bagian dari ummatnya apabila seseorang tersebut bangun di pagi hari namun tidak memikirkan permasalahan ummat (Nia, 2018). Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ، فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ،
وَمَنْ لَمْ يَتَّقِ اللَّهَ، فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ،
وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya : “Barangsiapa yang pada pagi harinya hasrat dunianya lebih besar maka itu tidak ada apa-apanya di sisi Allah, dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah maka itu tidak ada apa-apanya di sisi Allah, dan barang siapa yang tidak perhatian dengan urusan kaum muslimin semuanya maka dia bukan golongan mereka” (HR. Al-Hakim dan Baihaqi)

c. Hubungan Individu dengan Alam Semesta

Yang terakhir adalah hubungan antara manusia dengan alam semesta yang telah Allah SWT ciptakan. Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, oleh karena itu manusia tidak boleh sombong kepada sesama manusia apalagi kepada Allah karena dirinya merupakan sebagian kecil dari alam semesta ini dan tidak dapat berbuat apa – apa tanpa kehendak Allah SWT. Sebagai contohnya adalah kisah tentang Raja Fir’aun. Selain mendustakan Allah SWT, Fir’aun juga telah mendustakan alam semesta ini.

Fir’aun mengatakan kepada rakyatnya bahwa dirinya adalah Tuhan dan pemilik alam semesta ini. Ketika Nabi Musa AS mendengar perkataan Fir’aun tersebut, Beliau langsung

menyuruhnya untuk bertaubat kepada Allah SWT, Namun Fir'aun justru melawan nasihat Nabi Musa AS tersebut dan mengejanya sampai ke perbatasan laut merah untuk dibunuh. Ketika itu Nabi Musa AS terjebak diantara pasukan Fir'aun dan Laut Merah, Allah SWT menyuruh Musa untuk mengetukan tongkatnya ke laut. Allah SWT berfirman :

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ
فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطُّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

Artinya : “Lalu Kami wahyukan kepada Musa : ‘Pukullah laut itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah laut itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar”. (QS. Asy – Syu’ara : 63)

Setelah tongkat Nabi Musa AS diketuk ke tanah, peristiwa luar biasa yang disebut *mukjizat* pun terjadi. Laut merah terbelah menjadi dua bagian di kiri dan kanan. Setelah itu Nabi Musa AS dan Bani Israil menggunakan jalan tersebut untuk melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Setelah Nabi Musa AS dan Bani Israil menyeberangi Laut Merah, sekali lagi Nabi Musa AS mengetukan tongkatnya ke tanah agar air di Laut Merah kembali seperti semula. Allah SWT berfirman :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ
بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)

Artinya : *“Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk mendzalimi, dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir’aun hampir tenggelam, dia berkata : ‘Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang – orang muslim’”*. (QS. Yunus : 90)

Setelah itu, Fir’aun dan bala tentaranya tenggelam di dalam Laut Merah, serta Allah SWT telah menjamin tubuh Fir’aun untuk tidak hancur hingga datang hari kiamat. Allah ingin memberikan bukti dan pelajaran kepada orang – orang sesudah itu bahwa seorang manusia tidak boleh mendustakan Allah SWT dan Kuasa – Nya. Semua yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah SWT termasuk manusia, dan hanya kepada Allah SWT tempat manusia kembali.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang ditetapkan oleh pemerintah dalam pendidikan. Karakter religius mempunyai sifat untuk meyakini dan mencintai Tuhan – Nya, jika dalam ajaran Islam yang dimaksud yaitu Allah SWT. Dengan adanya karakter religius, maka kehidupan akan terarah dan tidak berantakan. Karakter religius harus ditanamkan pada anak ketika masih sekolah, namun indikator karakter religius disetiap sekolah pasti akan berbeda – beda. Namun pemerintah kemendiknas (2010 : 33) sudah memberikan indikator – indikator yang harus ditetapkan diseluruh sekolah di Indonesia, yaitu :

1) Beraqidah yang lurus.

- 2) Beribadah sesuai ketentuan agamanya.
- 3) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kuasa Tuhan.
- 5) Membiasakan untuk shalat dhuha.
- 6) Melaksanakan shalat berjama'ah.
- 7) Mampu menghafal Al – Qur'an minimal 1 juz.
- 8) Program tahfidz qur'an.
- 9) Program tilawah dan setoran hafalan Al – Qur'an.
- 10) Musabaqoh hifdzul qur'an.
- 11) Gratis biaya SPP bagi yang mampu menghafal 3 juz atau lebih.

2. Karakter dalam Perspektif Islam

Karakter dalam ajaran agama Islam disebut akhlaq. Akhlaq adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga jiwa tersebut akan benar – benar melekat pada sifat – sifat yang melahirkan perilaku – perilaku dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan dibayangkan lagi (Halim, 2019 : 72). Akhlaq atau sifat seseorang sudah dibawa sejak masih dalam kandungan. Setelah janin lahir, maka akhlaq yang terbentuk bisa berupa akhlaq terpuji ataupun akhlaq tercela.

Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya memiliki akhlaq terpuji dan mampu menjadi *uswatun khasanah* bagi orang lain. Agar dapat memiliki akhlaq terpuji dan menjadi *uswatun khasanah* bagi orang lain, maka kita dapat mencontoh akhlaq Rasulullah SAW

yang merupakan manusia terbaik yang Allah SWT ciptakan. Rasulullah SAW memperjuangkan ajaran Islam dengan taruhan nyawa, bahkan beliau sampai hijrah ke Madinah karena tekanan dan siksaan dari para kaum Quraishi.

Namun banyak para pemuka kaum Quraishi yang masuk Islam karena akhlaq Rasulullah SAW, salah satunya adalah Umar bin Khattab. Sebelum masuk Islam, Umar merupakan sosok yang terpandang dari kaum Quraishi yang tak terkalahkan dalam bergulat. Umar pun sangat membenci Rasulullah SAW karena telah memecah belah suku Quraishi. Suatu ketika Umar bin Khattab pergi dari rumah untuk membunuh Rasulullah SAW dengan pedangnya. Ditengah perjalanan, Umar bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah. Ketika itu Nu'aim mengatakan bahwa adiknya, Fatimah beserta suaminya Said bin Zaid telah masuk Islam. Mendengar kabar tersebut, Umar bin Khattab langsung kembali untuk menemui Fatimah dan suaminya dengan penuh amarah.

Ketika Umar bin Khattab hendak mengetuk pintu rumah, Umar mendengar suara lantunan dari Khabab. Kemudian Umar mengetuk pintu rumah dengan keras. Umar berkata, "Suara apa tadi?", kemudian Fatimah menjawab, "Tidak ada suara apapun". Dengan penuh amarah, Umar bertanya kepada adiknya tentang kebenaran bahwa adik serta suaminya telah masuk Islam. Fatimah pun membenarkannya, setelah itu Umar hendak menampar Said namun

Fatimah melindunginya dan Fatimah yang terkena tamparan Umar hingga berdarah. Umar pun meminta lembar Al – Qur'an yang dipegang oleh Fatimah.

Fatimah tidak memberikan lembaran Al – Qur'an tersebut karena dia takut bahwa Umar akan merobeknya. Fatimah menyuruh Umar untuk mandi karena Al – Qur'an hanya boleh dipegang oleh orang yang suci, lantas Umar pun bergegas mandi . Setelah itu Fatimah memberikan lembar Al – Qur'an Surat Thaha kepada Umar, Umar membacanya secara perlahan hingga akhirnya menangis. Umar akhirnya mengatakan bahwa dirinya ingin bertemu Rasulullah SAW untuk memeluk Islam. Mendengar perkataan Umar tersebut Fatimah, Said, dan Khabab menjadi senang. Khabab mengatakan kepada Umar untuk menemui Rasulullah SAW di bukit Shafa, tepatnya di rumah Arqam bin Abi Arqam bersama kaum muslimin lainnya.

Umar pun langsung bergegas dengan membawa pedangnya menuju bukit Shafa untuk menemui Rasulullah SAW dan kaum muslimin lainnya. Setelah sampai di rumah Arqam, Umar dihadang oleh Hamzah bin Abdul Muthalib karena Hamzah takut bahwa Umar akan membunuh Rasulullah SAW dengan pedangnya. Kemudian Umar mengatakan bahwa dirinya ingin memeluk ajaran Islam, dan Umar ingin Rasulullah SAW menyaksikannya. Setelah Umar bin Khattab bersyahadat, kaum muslimin langsung menangis dengan penuh kebahagiaan dengan masuknya Islamnya Umar bin Khattab.

Rasulullah SAW sering berdoa agar salah satu diantara Abu Jahal dan Umar bin Khattab bisa masuk Islam. Dan yang dipilih oleh Allah SWT adalah Umar bin Khattab. Kisah tersebut merupakan bukti betapa mulianya akhlaq Rasulullah SAW yang sangat sabar dan pemaaf walaupun banyak yang membenci dan ingin membunuhnya dari kaum Quraishi. Walaupun awalnya Umar juga sangat benci dan ingin membunuh Rasulullah, namun beliau selalu sabar menanggapi, serta memaafkan kesalahan Umar dan tetap peduli kepadanya hingga akhirnya Umar mendapatkan hidayah untuk masuk Islam. Semenjak itu, Umar bin Khattab akan melindungi Rasulullah SAW dari segala ancaman, jika ada anggota dari kaum Quraishi yang menyakiti beliau, maka Umar langsung mendatangi orang tersebut untuk dibunuh.

Akhlaq Rasulullah SAW merupakan cerminan bagi semua orang muslim, Akhlaq terpuji yang dimiliki Rasulullah SAW yaitu seperti sifat *khusyuk* dalam beribadah, tidak sombong, rendah hati (*tawadhu*), dan lain sebagainya. Para sahabat Rasulullah pun banyak yang mengatakan bahwa akhlaq Rasulullah SAW itu sangat baik dan terpuji, bahkan sampai istri beliau Aisyah RA mengatakan bahwa “Akhlaq Nabi SAW yaitu seperti Al – Qur’an” (HR. Muslim). Jika seorang muslim mampu menerapkan sifat tersebut, maka akhlaqnya akan selalu menuntun untuk berbuat kebaikan, jika dirinya melakukan perbuatan maksiat, maka akhlaqnya akan langsung membimbing dan

mengingatkannya untuk kembali ke jalan yang benar dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

3. Aplikasi Nilai – Nilai Karakter Dalam Belajar

Dalam pembelajaran, sekolah pasti akan mengajarkan nilai – nilai karakter yang baik kepada para siswanya. Karakter tersebut nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, karena hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa nantinya dimasa depan. Nurul Zuriah (2007), berpendapat bahwa fungsi dari nilai – nilai karakter untuk peserta didik adalah (Rianawati, 2014 : 22 - 23) :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik.
- b. Penyaluran, yaitu membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu dapat berkembang dan bermanfaat nantinya.
- c. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku kesehariannya.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- e. Pembersih, yaitu membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya'.
- f. Penyaringan, yaitu menyaring budaya bangsa manapun yang tidak sesuai dengan nilai – nilai karakter yang baik.

Ada kasus pencurian yang terjadi di Kota Ngawi, Jawa Timur. Dan yang lebih mengejutkan, pelakunya merupakan seorang

pelajar. Pelajar tersebut mencuri barang berharga seperti pompa air, telepon genggam, dan sepeda. Hasil curian tersebut akan dijual dan uangnya akan dipakai untuk bermain *playstation* (Atikah, 2018 : 6). Kasus tersebut seharusnya menjadi evaluasi yang serius untuk semua sekolah di Indonesia. Jika sekolah berhasil mengaplikasikan nilai – nilai karakter secara maksimal kepada siswanya, maka perbuatan buruk tersebut tidak akan terjadi di kalangan para pelajar di Indonesia.

Nilai – nilai karakter yang diaplikasikan kepada siswa, harus mencakup 3 aspek, yaitu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pengaplikasian 3 aspek tersebut bisa menggunakan berbagai macam metode belajar, namun metode yang tepat dalam mengaplikasikan nilai – nilai karakter religius yaitu dengan metode tindakan langsung. Di sebuah sekolah, umumnya guru akan mempraktekan perilaku kepada siswanya. Dalam ajaran Islam, metode ini disebut dengan metode *uswatun khasanah*, Yaitu guru memberikan contoh perilaku yang baik agar muridnya juga mengikuti perilaku guru tersebut. Perilaku baik yang dapat diaplikasikan oleh guru disekolah yaitu berupa :

- a. Membiasakan diri dengan perilaku keseharian yang baik, seperti berdo'a sebelum memulai aktivitas, membantu orang yang kesulitan, serta makan dan minum menggunakan tangan kanan dan sambil duduk.

- b. Melakukan ibadah shalat fardu dengan rajin dan tepat waktu, dengan begitu siswa akan mencontohnya tanpa harus disuruh.
- c. Rutin melakukan ibadah sunnah, seperti puasa senin – Kamis atau puasa daud, shalat dhuha, dan tadarus Al – Qur'an.
- d. Memberikan salam ketika bertemu. Karena dalam ajaran Islam, memberikan salam sama dengan mendoa'akan keselamatan kepada diri sendiri dan orang yang diberi salam.
- e. Menjaga kebersihan sekolah berupa membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang tercecer.
- f. Melakukan program penghijauan lingkungan, seperti menanam tumbuhan disekitar area sekolah.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, seseorang harus belajar terlebih dahulu. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut diperlihatkan secara jelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain sebagainya (Thursan, 2005 : 1).

Dari pengertian diatas, perlu kita pahami yaitu dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seseorang yang ditampakan dalam berbagai bidang. Namun jika suatu proses belajar

tidak ada peningkatan kualitas maupun kuantitas kemampuannya, maka selayaknya orang tersebut belum mengikuti proses belajar.

2. Manfaat Belajar

Setelah seseorang melakukan proses belajar dengan berhasil, maka orang itu akan merasakan hasil dari belajar atau manfaatnya. Manfaat yang paling menonjol untuk dirasakan setiap orang adalah bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan. Dengan bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan, maka seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui apapun akan menjadi mengerti suatu hal baru.

Selatah seseorang tersebut mampu mengetahui dan memahami ilmunya, maka akan mempermudah dirinya untuk mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat. Dan seterusnya ilmu tersebut akan terus berkembang jika masih diajarkan kepada oranglain dan tidak akan pernah hilang, dan mungkin saja akan menciptakan suatu ilmu baru yang dapat dipelajari lagi.

3. Komponen dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar, ada suatu bagian yang perlu dilengkapi dalam kegiatan belajar. Jika tidak ada maka kegiatan belajar akan menjadi sia – sia dan tidak akan menghasilkan apapun dengan jelas, bagian tersebut yaitu komponen belajar. Makna komponen dalam belajar adalah suatu sistem yang merangkai sejumlah komponen pengajaran (Rahma & Latifah, 2016 : 20). Komponen tersebut nantinya akan saling mendukung satu sama lain agar kegiatan belajar

berjalan dengan maksimal. (Djamarah, 2002) Komponen – komponen belajar yang harus ada dalam kegiatan belajar adalah :

a. Tujuan

Tujuan yaitu suatu keinginan yang harus dicapai dari suatu kegiatan belajar. Walaupun masing – masing individu mempunyai tujuan yang berbeda dalam pelaksanaannya, namun tujuan belajar secara umum yaitu sesuai yang tertera dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 pada alinea ke – 4 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran atau materi ajar adalah sebuah ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar. Seorang pendidik akan menyampaikan penjelasan materi kepada para peserta didiknya untuk dipelajari sesuai dengan bidang studinya. Seorang pendidik juga harus memperhatikan materi yang hendak diajarkan dan mengembangkannya sendiri sesuai yang tertera pada silabus pembelajaran.

c. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar yang baik yaitu adanya interaksi antara guru dengan muridnya. Seorang guru harus bisa menjadi seorang motivator dan fasilitator untuk muridnya dalam kegiatan belajar, karena berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar tergantung pada interaksi guru pada muridnya. Oleh karena itu, guru harus

bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan agar minat dan semangat belajar murid bertambah.

d. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah materi ajar. Dalam kegiatan belajar, semua metode dapat digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Namun metode yang digunakan haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi agar suasana belajar tidak membosankan dan kegiatan belajar pun menjadi lebih bergairah.

e. Alat

Alat belajar biasanya lebih sering disebut dengan media pembelajaran, yaitu berupa perangkat keras (*hardware*) dan juga perangkat lunak (*software*). Perangkat keras yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar yaitu seperti alat tulis, buku materi, dan sebagainya. Sementara perangkat lunaknya yaitu berupa data digital seperti foto, video, ataupun dokumen. Dengan menggunakan media pembelajaran, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan bervariasi.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu hal yang penting karena dari sumber itu, seseorang dapat mendapatkan pengetahuan.

Dalam kegiatan belajar, sumber belajar yang paling umum adalah dari guru. Namun dalam kehidupan keseharian, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan darimana saja. Tidak hanya dari guru yang ada di sekolah, namun bisa juga dari pengalaman hidup, tempat rekreasi, ataupun benda yang tersebar disekitar lingkungan hidup.

g. Evaluasi

Komponen yang terakhir dalam kegiatan belajar adalah evaluasi, yaitu penilaian yang digunakan oleh seorang guru untuk mengukur tingkat penguasaan materi ajar pada siswanya selama kegiatan belajar yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan bisa berupa ujian tertulis maupun ujian praktek. Hasil evaluasi akan lebih maksimal ketika keduanya dilakukan, karena biasanya ada siswa yang menguasai materi pembelajaran namun tidak bisa mempraktekannya, ataupun sebaliknya.

4. Belajar dalam Perspektif Islam.

Belajar dalam pandangan islam sama dengan halnya menuntut ilmu. Menuntut ilmu dalam islam hukumnya wajib, baik itu laki – laki maupun perempuan, karena ilmu itu bagaikan cahaya dalam kehidupan. Seseorang yang tidak memiliki ilmu akan mudah terpengaruh oleh hal – hal yang tidak jelas kebenarannya. Bahkan Rasulullah SAW pernah bersabda tentang wajibnya menuntut ilmu

yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan di shahihkan oleh Syaikh Albani dalam kitab shahih Ibnu Majah no. 224.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَالْمُسْلِمَةِ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”.
(HR Ibnu Majah).

Perjalanan untuk menuntut ilmu dalam kehidupan, Rasulullah SAW mengatakan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal dimana tempatnya dan dari siapa orangnya, selama ilmu tersebut bermanfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka boleh dipelajari. Menuntut ilmu dalam ajaran Islam juga tidak membatasi usia muda maupun tua, namun selama orang tersebut masih hidup maka dia masih punya kewajiban untuk menuntut ilmu (Ahmad, 2016 : 80). Rasulullah SAW pernah berkata :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak buaian (sejak lahir) sampai ke liang lahad (mati)”.

Perkataan Rasulullah diatas bukanlah termasuk hadist dalam kutubus sittah, karena perkataan tersebut hanya sebuah nasihat yang tidak diriwayatkan dalam hadist. Walaupun itu bukan merupakan sebuah hadist, tetapi kita dapat mengambil pelajarannya bahwa ilmu merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan hidup maupun beribadah. Oleh karena itu Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu selama dirinya masih hidup. Dalam

menuntut ilmu tidak harus bersumber dari guru yang berada di sekolah, tetapi bisa juga dari oranglain walaupun hanya sekedar pengalaman hidup. Selama ilmu tersebut bermanfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka boleh dipelajari dan diamalkan. Sahabat Ali bin Abi Thalib RA pernah berkata :

أَنْظُرُ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرُ مَنْ قَالَ

Artinya : *“Litahlah apa yang disampaikan, dan jangan melihat siapa yang menyampaikan”* (Ali bin Abi Thalib).

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri Karangmangu” karya Fori Purnamasari, angkatan 2013 dari program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan karakter yang akan dibentuk melalui 18 karakter anak bangsa, yang salah satunya adalah karakter religius serta pengamalannya dalam kehidupan disekolah maupun diluar sekolah.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan lebih terfokus pada penanaman nilai religius dalam kegiatan belajar disekolah saja, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fori Purnamasri yang lebih fokus dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pendidikan baik di dalam maupun diluar sekolah.

2. Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius, Jujur, dan Toleransi di SD Terpadu Putra Harapan Bangsa” karya Nisa Farida Kurnia Santi, angkatan 2014 dari program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi ini menerangkan tentang pembentukan karakter dengan sifat religius, jujur, dan toleransi di lingkungan sekolah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokus pada karakter religius saja dan tidak menyangkut dengan pendidikan, namun masalah yang bersangkutan adalah dengan proses belajar pada siswa ketika disekolah, dan penanaman nilai karakter religius saja, tidak dengan karakter jujur dan karakter toleransi yang dilakukan oleh Nisa Farida Kurnia Santi.

3. Skripsi dengan judul “Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha di MTs Muhammadiyah Wangon” karya Didit Saefurokhman, angkatan 2014 dari program studi pendidikan agama islam fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi ini menerangkan tentang bagaimana peneliti membangun karakter siswa melalui kegiatan sholat dhuha di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wangon.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya sekedar menanamkan nilai – nilai karakter religius siswa dan tidak berupaya untuk membentuk karakter siswa, serta peneliti tidak hanya terfokus

pada satu kegiatan keagamaan saja seperti shalat dhuha, namun peneliti lebih terfokus terhadap berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang akan dilakukan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Didit Saefurokhman yang lebih fokus untuk membangun karakter para siswa melalui kegiatan shalat dhuha.

